
KEPUTUSAN ORANG TUA DALAM MENENTUKAN PENDIDIKAN DASAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Deva Aulia Nuraeni

Universitas Islam Negeri Mataram

devaaulianuranei@gmail.com

Abstract: This study aims to understand how parents in Ombe Baru Village make decisions regarding basic education for children with special needs. The dilemma that is often experienced by people is always feeling confused about the future of their children. This feeling can affect their emotions and social, which can affect the decision-making process. In addition, the ability of parents to understand their children's needs is also a challenge in choosing the right education. The method used in this study is qualitative. The subjects of this study were 3 pairs of parents of children with special needs. The results of the study show that the decision-making process by parents in determining basic education for children with special needs goes through several stages. The first stage is looking for information or problems by paying attention to the child's growth and development conditions. The second stage is surveying and considering alternatives can be seen from the parents' abilities and the characteristics of the ideal school for the child. The third stage states a commitment where parents will be actively involved in the child's education journey. This is not easy, there are several challenges that parents go through in making decisions, namely internal and external challenges. Internal challenges can affect self-acceptance, limited information, and social stigma. While external challenges can affect the condition of resources and support from the surrounding environment.

Key Words: Decision Making, Elementary Education, Children with Special Needs

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana orang tua di Desa Ombe Baru membuat keputusan terkait pendidikan dasar bagi anak berkebutuhan khusus. Dilema yang sering dialami oleh orang yaitu selalu merasa kebingungan terhadap masa depan anak. Perasaan ini dapat memengaruhi emosional dan sosial mereka, yang dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan. Selain itu, kemampuan orang tua dalam memahami kebutuhan anak juga menjadi tantangan dalam memilih pendidikan yang tepat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 3 pasangan orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan oleh orang tua dalam menentukan pendidikan dasar bagi anak berkebutuhan khusus melewati beberapa tahapan. Tahap pertama mencari informasi atau masalah dengan memperhatikan kondisi tumbuh kembang anak. Tahap kedua mensurvei dan menimbang alternatif dapat dilihat dari kemampuan diri orang tua dan karakteristik sekolah yang ideal untuk anak. Tahap ketiga menyatakan komitmen yang dimana orang tua akan terlibat aktif dalam perjalanan pendidikan anak. Hal ini tidak di lalui dengan mudah, adapun beberapa tantangan yang dilewati oleh orang tua dalam mengambil keputusan yaitu tantangan internal dan eksternal. Tantangan

internal dapat mempengaruhi penerimaan diri, keterbatasan informasi, dan stigma sosial. Sedangkan tantangan eksternal dapat mempengaruhi kondisi sumber daya dan dukungan dari lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Pengambilan Keputusan, Pendidikan Dasar, Anak Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah usaha untuk membimbing potensi alami anak baik jasmani maupun batinnya agar mereka tumbuh menjadi manusia yang selamat dan bahagia, baik sebagai individu maupun warga masyarakat. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses yang mengubah sikap dan perilaku individu dengan tujuan membantu mereka dewasa melalui pelajaran dan latihan.¹

Pendidikan adalah tempat untuk berlatih dan belajar menggunakan pancaindra, pikiran, dan aktivitas di mana keterampilan diasah secara benar agar berguna bagi masyarakat. Pendidikan membantu seseorang mengembangkan diri, menghadapi masalah dengan sikap tepat, dan menjadi tolok ukur kemajuan bangsa. Dengan demikian, pendidikan adalah faktor penting untuk pertumbuhan individu dan pembangunan negara karena tanpa pendidikan yang baik, kemajuan suatu bangsa akan terhambat.²

Menurut Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945, “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.” Ini berarti negara tidak hanya memberi pendidikan sebagai hak, tetapi juga wajib memastikan semua warga termasuk anak dari keluarga kurang mampu atau penyandang disabilitas dapat mengaksesnya. Selain itu, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 13 Ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan tersedia melalui tiga jalur: formal (sekolah), nonformal (misalnya kursus, pelatihan), dan informal (belajar dari

¹ Henricus Suparlan, “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia”, *Jurnal Filsafat*, Vol.25, No.1, (2019), hlm, 68.

² Mahmudi, *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*, (Yogyakarta, Deepublish CV Budi Utama, 2022), hlm 58.

keluarga atau lingkungan). Ketiga jalur ini saling melengkapi dalam memenuhi hak belajar setiap individu. Dengan demikian, baik bentuk maupun jenjang pendidikan apa pun, tujuannya sama: memastikan semua orang mendapatkan pendidikan yang layak, termasuk anak berkebutuhan khusus.³

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam aspek mental, emosi, atau fisik, sehingga tidak bisa belajar dan berkembang seperti anak lain. Mereka membutuhkan perlakuan dan layanan pendidikan khusus seperti guru pendamping, metode pengajaran yang disesuaikan, dan fasilitas tambahan agar mampu mencapai perkembangan terbaik.⁴

Sekolah inklusi adalah sekolah umum yang menerima murid reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar bersama dalam satu kelas, dengan perlakuan dan pembelajaran yang sama. Pendidikan inklusi artinya menyediakan kurikulum yang fleksibel dan disesuaikan secara individu untuk setiap peserta didik, sambil tetap diajar di kelas reguler. Anak berkebutuhan khusus didampingi oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) guru berkualifikasi pendidikan luar biasa yang membantu mereka mengikuti proses belajar di kelas umum. Pada 5 Oktober 2009, pemerintah menerbitkan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif. Peraturan ini menegaskan bahwa sekolah inklusi wajib menerima siswa seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak dengan kesulitan belajar atau lamban belajar, anak autisme, anak yang mengalami gangguan motorik, serta ABK lainnya.⁵

Beberapa alasan orang tua memutuskan untuk menyekolahkan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi karena Orang tua memilih sekolah

³ Farida Kurniawati, "Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif", *Jurnal Pendidikan Inklusi*, Vol.3, No.2, (2020), hlm.73-91.

⁴ Tika Kusuma Ningrum, dkk, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol.2, No.1, (2022), hlm 26-42.

⁵ Lailatul Munawwaroh, "Analisis Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Yang Ramah Anak", *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol.10, No.02, (2019), hlm.174-186.

inklusi karena mereka khawatir kondisi sosial dan masa depan anak ABK, menginginkan lingkungan yang menerima serta tidak memperlakukan anaknya. Sekolah inklusi juga dianggap lebih baik untuk membiasakan anak berkebutuhan khusus berinteraksi dengan teman-teman reguler. Selain itu, orang tua merasa lebih tenang secara psikologis karena anak mereka tidak diberi label yang menonjolkan perbedaan.⁶

Sehingga proses pengambilan keputusan orang tua dalam memilih pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dapat memengaruhi perkembangan anak dan kondisi orang tua. Tantangan yang dihadapi orang tua dalam menentukan pendidikan yang tepat sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam menemukan solusi terbaik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana orang tua memilih sekolah inklusi sebagai pilihan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan tantangan yang mereka hadapi dalam proses tersebut.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Ombe Baru terhadap tiga orang tua anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Desa Ombe Baru, menyatakan bahwa orang tua menyekolahkan anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi yaitu orangtua berharap agar anaknya tidak merasa dikucilkan dari lingkungan sosial karena terdapat keistimewaan pada anaknya. Selanjutnya orang tua tidak merasa sungkan ketika ditanya tentang sekolah anaknya karena sang anak termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus ringan. Oleh karena itu, saat pengambilan keputusan orang tua melalui beberapa proses yaitu (1) menilai masalah dengan melihat kondisi pada anak sebelum menentukan pendidikan, (2) mensurvei dan menimbang alternatif dengan melihat peran orang tua dalam memilih sekolah inklusi, melihat karakteristik sekolah, pendidikan ideal, dan keunggulan sekolah, (3) menyatakan komitmen yang dimana orang tua telah teguh dan memiliki pendirian atas keputusan yang diambil terhadap

⁶ Farida Kurniawati, "Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif", *Jurnal Pendidikan Inklusi*, Vol.3,No.2, (2020),hlm.73-91.

pendidikan dasar anak berkebutuhan khusus. Tantangan yang biasa dihadapi orang tua adalah tantangan internal dan eksternal. Dimana tantangan yang dihadapi orang tua secara internal dalam menentukan keputusan yaitu penerimaan diri dan keterbatasan informasi atau pengetahuan. Sedangkan tantangan eksternal yang di hadapi orang tua yaitu keterbatasan sumber daya dan dukungan lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan rumusan masalah yakni “Bagaimana proses pengambilan keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi” dan “Bagaimana tantangan pengambilan keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar bagi anak berkebutuhan khusus di Desa Ombe Baru”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses pengambilan keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar anak berkebutuhan khusus dan tantangan pengambilan keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar bagi anak berkebutuhan khusus di Desa Ombe Baru tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pengambilan keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar bagi anak berkebutuhan khusus dan tantangan yang dihadapi orang tua selama menentukan pendidikan di Desa Ombe Baru, Kediri Lombok Barat. Metode kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatan yang datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian. Penelitian kualitatif harus didukung oleh pengetahuan yang luas dari peneliti, karena peneliti mewawancarai secara langsung objek penelitian.⁷

⁷ Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: ALFABETA, 2020), hlm.6.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dilihat peneliti menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi, melalui istri, dan suami (orang tua anak berkebutuhan khusus) sebagai subjek dari penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti juga menggunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui tiga teknik: (1) wawancara kepada istri dan suami (orang tua anak berkebutuhan khusus) (2) observasi non-partisipan terhadap aktivitas dan peran orang tua setelah mengambil keputusan pada anak, serta (3) dokumentasi seperti foto saat melakukan wawancara dengan orang tua. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas (keabsahan) data, peneliti menggunakan teknik triangulasi (sumber, metode). Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara induktif, reflektif, dan berulang-ulang untuk menemukan tema-tema utama dari pengalaman orang tua dalam mengambil keputusan untuk memberikan pendidikan yang layak serta tantangan yang mereka hadapi. Teknik ini bertujuan membangun pemahaman mendalam terhadap makna dan proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh orang tua dalam menentukan pendidikan serta menghadapi tantangan di lingkungan sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses Pengambilan Keputusan Orang Tua Dalam Menentukan Pendidikan Dasar Pada Anak Berkebutuhan Khusus dijelaskan dalam 3 aspek yaitu:

1. Menilai Informasi atau Masalah

Orangtua di desa ombe baru memiliki anak berkebutuhan khusus yang rata-rata memiliki disabilitas tunarunguicara. Pada tahap pengambilan keputusan ini sebelum menentukan pendidikan yang tepat, berbagai tekanan yang dihadapi oleh orang tua dalam mendapatkan informasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Setiap orang tua memperhatikan terlebih dahulu kondisi pada anak sehingga mereka mampu meyakinkan diri untuk

memilih sekolah yang tepat. Setiap orang tua tidak memiliki dukungan dari lingkungan sekitar dalam memecahkan masalah. Hal ini menyebabkan orang tua memilih sekolah inklusi terdekat yang menerima sesuai dengan kondisi anak. Seperti yang disampaikan oleh salah satu orang tua anak berkebutuhan khusus yang mengatakan bahwa mereka memberikan pendidikan dasar tersebut karena melihat anak mengalami disabilitas ringan dan untuk menghindari stigma dari masyarakat sehingga lebih memilih sekolah inklusi tersebut.

2. Mensurvei dan Menimbang Alternatif

Proses selanjutnya, orang tua di desa ombe baru akan melihat alternatif yang dapat diambil dengan cara menerima permasalahan yang ada pada dirinya, mencari pilihan-pilihan tindakan dalam pengambilan keputusan setelah dapat menyelesaikan tahap yang pertama. Hal ini dapat dilihat dari peran mereka sebagai orang tua yang sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus. Setelah itu memilih sekolah dasar inklusi yang disesuaikan dengan kondisi anak. Karakteristik sekolah yang ditetapkan oleh orang tua juga harus memiliki kesiapan yang baik agar lingkungan sekolah kondusif bagi anak berkebutuhan khusus. Di dalam menimbang alternatif juga orang tua di desa ombe baru memperhatikan pendidikan yang ideal bagi anak. Bagi mereka pendidikan ideal tersebut dapat mendukung sarana pembelajaran. Keunggulan sekolah juga sangat penting bagi orang tua dalam menimbang alternatif dikarenakan hal ini dapat menarik dan menjadi bahan pertimbangan orang tua dalam memilih sekolah.

3. Menyatakan Komitmen

Setelah melewati beberapa tahapan di atas, orang tua di desa ombe baru mulai menyatakan komitmen yang dimana orang tua sudah teguh dalam keputusannya dan mengembangkan rencana serta tindakan yang siap mereka ambil dalam menghadapi berbagai tantangan kedepan. Hal tersebut guna mendukung keputusan yang mereka ambil. Dapat dilihat dari cara orang tua terlibat aktif dalam membantu proses pendidikan pada anak dengan

berkomitmen untuk memberikan fasilitas baik secara emosional dan finansial, mengikuti perkembangan belajar dan menghadiri setiap pertemuan di sekolah.

Tantangan yang dihadapi orang tua dalam pengambilan keputusan untuk menentukan pendidikan dasar bagi anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua aspek yaitu:

1. Tantangan Internal

Tantangan yang dihadapi oleh orang tua anak berkebutuhan khusus dalam menentukan pendidikan yang dimana mereka harus menghadapi tantangan dalam bentuk penerimaan diri yang berkaitan erat dengan dirinya sendiri. Orang tua di desa ombel baru siap menghadapi tantangan tersebut dengan menerima keadaan serta ketetapan yang telah diberikan karena mereka berpikir bahwa di setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Dapat juga dilihat dari tantangan dalam memperoleh informasi atau keterbatasan pengetahuan yang dimiliki orang tua. Masyarakat di pedesaan masih banyak yang memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengakses berbagai informasi yang tersedia. Sehingga apa yang mereka lihat akan menjadi keputusan mereka. Sehingga mereka mengalami kebingungan dalam menentukan pendidikan bagi anak.

2. Tantangan Eksternal

Tantangan yang dihadapi orang tua anak berkebutuhan khusus di desa ombel baru ini dalam menentukan pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak jauh dari keterbatasan sumber daya yang dimiliki karena banyak keluarga yang menghadapi berbagai keterbatasan pada sumber daya dalam mendukung pendidikan anak khususnya biaya untuk pendidikan, terapi, alat bantu, dan kebutuhan yang lain. Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua dalam memenuhi pendidikan pada anak. Begitu juga dilihat dari dukungan lingkungan yang dimana orang tua memiliki keterbatasan dukungan dari lingkungan sekitar dikarenakan tidak adanya dukungan yang cukup seperti bantuan praktis maupun secara emosional untuk membangkitkan semangat para orang tua dan anak berkebutuhan khusus sehingga mereka memilih jalan sendiri.

Pembahasan

Pengambilan keputusan adalah proses memilih alternatif terbaik dari beberapa pilihan yang ada. Menurut Muhammad Rifa'i, pengambilan keputusan merupakan langkah memilih kesimpulan yang paling tepat setelah menganalisis fakta, informasi, data, dan teori atau pendapat diri sendiri maupun dengan bantuan orang lain. Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, George R. Terry mengidentifikasi beberapa aspek yang membentuk pengambilan keputusan orang tua, yaitu menilai informasi, mensurvei dan menimbang alternatif, serta menyatakan komitmen.⁸

A. Proses Pengambilan Keputusan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Desa Ombe Baru melalui beberapa proses dalam pengambilan keputusan untuk menentukan pendidikan dasar pada anak berkebutuhan khusus. Keputusan ini sebagai langkah awal orang tua sebelum menentukan kesimpulan yang paling tepat setelah menganalisis fakta, informasi, data, dan teori atau pendapat diri sendiri maupun dengan bantuan orang lain. Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, George R. Terry mengidentifikasi beberapa aspek yang membentuk pengambilan keputusan ketiga orang tua, yaitu menilai informasi, mensurvei dan menimbang alternatif, serta menyatakan komitmen.⁹

1. Menilai Informasi atau Masalah

a. Hambatan kondisi tumbuh kembang anak

Dengan pemantauan tumbuh kembang, orang tua bisa mengambil langkah tepat jika ada penyimpangan. Misalnya, setelah mendeteksi masalah, mereka bisa mempertimbangkan terapi khusus atau memilih lembaga pendidikan yang sesuai untuk mendukung anak. Pendekatan ini juga berguna dalam mencegah atau mengurangi dampak hambatan perkembangan sejak dini.¹⁰

⁸ Muhammad Rifa'i, *Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: KENCANA, 2020), hlm.13.

⁹ Muhammad Rifa'i, *Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: KENCANA, 2020), hlm.13.

¹⁰ Yana Adharani, "Sistem Pakar Untuk Tumbuh Kembang Anak Menggunakan Metode *Forward Chaining*", *Jurnal Sains dan Teknologi*, (2019), hlm.1-12.

Hambatan kondisi tumbuh kembang anak merupakan segala bentuk gangguan, keterlambatan, atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis, kognitif, sosial, maupun emosional anak. Hambatan ini dapat menghambat anak mencapai potensi optimalnya sesuai tahap usia. ¹¹Setelah melihat kondisi anak berkebutuhan khusus, ketiga orang tua ini bisa memilih sekolah yang tepat. Mereka sudah melewati tahap ini, yaitu memastikan anak siap menjalani pendidikan. Orang tua juga berperan dalam mendukung tumbuh kembang anak agar sehat dan percaya diri. Oleh karena itu, ketika mereka sudah mengidentifikasi masalah pada anak, orang tua akan memilihkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan si anak.

2. Mensurvei dan menimbang alternatif

a. Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak

faktor utama yang menentukan keberhasilan tumbuh kembang anak adalah peran orang tua ketika anak mengalami kendala atau hambatan dalam tumbuh kembangnya, orang tua dituntut untuk mengambil langkah cepat dan tepat agar ketertinggalan tersebut dapat terkejar.

Setelah orang tua mengetahui bahwa anaknya memiliki ketertinggalan, orang tua diharap dapat dengan cepat dan tepat merumuskan langkah apa yang akan diambil agar ketertinggalan tersebut bisa terkejar. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus, dibutuhkan peran orang tua untuk memperhatikan terapi kepada anak serta memberikan stimulus di rumah agar tujuan terapi dapat tercapai dengan maksimal.¹²

Peran orang tua adalah membimbing dan mendukung anak secara fisik, emosional, sosial, dan intelektual agar mereka tumbuh menjadi

¹¹ Astrid L Mandas,dkk. "Hambatan Perkembangan Anak", *Journal Of Psychology*, Vol.2, No.2, (2021) ,hlm.41-59.

¹² Ni Komang Sri Yulastini, *Buku Ajar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Badung: Anggota IKAPI,2019), hlm.15.

individu yang sehat, percaya diri, dan bertanggung jawab termasuk dalam tumbuh kembang anak.¹³

Ketiga orang tua di Desa Ombe sudah menunjukkan perhatian mereka terhadap kondisi anak. Setelah memahami masalah yang dialami anak, mereka mulai mencari pilihan sekolah yang tepat. Ini terlihat dari bagaimana mereka aktif mencari kebutuhan pendidikan yang sesuai. Karena itu, orang tua di Desa Ombe memainkan peran penting dalam memilih sekolah dengan meninjau berbagai alternatif yang cocok dengan masa depan anak. Mereka telah berhasil melewati tahap ini.

b. Memilih sekolah inklusi.

setelah mengetahui adanya keterlambatan dalam tumbuh kembang anak, orang tua mulai mempertimbangkan langkah-langkah yang tepat untuk membantu anak mengejar ketertinggalan tersebut. Salah satu langkah penting adalah memilih sekolah inklusi yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Proses ini melibatkan pencarian informasi, analisis alternatif, serta pertimbangan matang sebelum membuat keputusan. Dalam memilih sekolah inklusi, orang tua perlu memahami kebutuhan spesifik anak, seperti jenis dan tingkat disabilitas, serta kesiapan anak untuk bersekolah. Selain itu, penting untuk mencari informasi tentang program yang ditawarkan oleh sekolah, fasilitas yang tersedia, dan kualitas tenaga pendidik. Mengunjungi sekolah secara langsung dan berdiskusi dengan pihak sekolah juga dapat membantu orang tua dalam membuat keputusan yang tepat. Dengan langkah-langkah yang tepat, orang tua dapat memastikan bahwa anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dan mendukung tumbuh kembangnya secara optimal.

Pada tahap ini memastikan bahwa keputusan yang diambil didasarkan pada informasi yang akurat dan analisis yang teliti, sehingga

¹³ Abdul Hamid, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak: Solusi Strategis di Tengah Transformasi Tren Pembelajaran Modern dan Krisis Perhatian Keluarga", *Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, Vol.1, No.1, (2025), hlm.25-35.

dapat menghasilkan solusi yang optimal.¹⁴ Hasil temuan yang peneliti dapatkan pada tahapan yang dilakukan orang tua sebelum memilih sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus, orang tua melakukan beberapa langkah penting. Mereka mencari informasi mengenai sekolah yang cocok dengan kondisi anak, membandingkan beberapa pilihan, dan mempertimbangkan rekomendasi dari masyarakat atau relasi yang memiliki pengalaman serupa. Selain itu, orang tua juga menilai kemampuan mereka sendiri, baik dari segi finansial, fisik, maupun komitmen dalam mendukung pendidikan anak. Hal ini sesuai dengan tahapan pengambilan keputusan, yaitu menimbang alternatif, sebelum menentukan pilihan sekolah yang tepat

Memilih sekolah inklusi adalah proses orang tua dalam menentukan sekolah reguler yang dapat menerima dan mendukung anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar bersama siswa lainnya, dengan fasilitas, kurikulum, dan tenaga pendidik yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.¹⁵

Ketiga orang tua di Desa Ombe Baru belum berhasil memilih sekolah inklusi yang tepat untuk anak mereka. Meskipun sekolah yang dipilih menerima anak berkebutuhan khusus ringan, fasilitas dan tenaga pendidiknya belum memadai. Akibatnya, meskipun anak tetap bersekolah, masih ada kekurangan dalam dukungan pendidikan yang diberikan. Proses pemilihan sekolah inklusi yang tepat sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus. Namun, tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan tenaga pendidik yang terlatih sering kali menjadi hambatan. Selain itu, kurangnya jumlah guru pendamping yang terlatih juga menjadi kendala dalam implementasi pendidikan inklusi yang efektif. Oleh karena itu, orang tua perlu melakukan survei yang cermat untuk memastikan bahwa sekolah

¹⁴ Narti, "Pengambilan Keputusan Memilih Sekolah Dengan Metode AHP", *Jurnal Informatika*, Vol.6, No.1, (2019), hlm.143-150.

¹⁵ Fidha Fitriani, "Peran Orang Tua Dalam Memahami Pendidikan Inklusi di TK Negeri Pembina Batumandi", Vol.10, No.1, (2024), hlm.417-426.

yang dipilih dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak secara optimal. Hal ini mencakup pemeriksaan fasilitas fisik, kualitas tenaga pendidik, serta dukungan sosial dan emosional yang tersedia di sekolah tersebut.

c. Karakteristik sekolah yang ditetapkan orang tua.

siswa berkebutuhan khusus memerlukan kesiapan yang baik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, agar lebih siap berinteraksi di masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan lingkungan sekolah yang kondusif. Lingkungan sekolah yang kondusif dapat terwujud jika sekolah memiliki iklim yang baik.

Sebelum memilih sekolah untuk anak, orang tua biasanya sudah memiliki gambaran tentang pendidikan yang ideal menurut mereka. Pendidikan yang ideal ini adalah standar yang ditetapkan orang tua dalam memilih sekolah sebagai tempat belajar anak, agar dapat mendukung tumbuh kembang anak, terutama bagi anak berkebutuhan khusus.

Hasil temuan yang peneliti dapatkan, orang tua telah menetapkan pendidikan yang ideal untuk anaknya dengan menentukan prioritas dalam memilih sekolah, menetapkan prinsip-prinsip pendidikan, memilih pendidikan yang tidak memberatkan anak, serta memilih pendidikan yang dapat mengembangkan keterampilan dan potensi yang dimiliki anak. Pendidikan yang ideal menurut orang tua dapat bervariasi tergantung pada latar belakang dan pengalaman hidup masing-masing orang tua.¹⁶ Keunggulan dan fasilitas yang ada dan diberikan oleh sekolah tersebut. Meskipun bersama siswa normal akan tetapi sekolah tersebut juga memberikan fasilitas khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

Beberapa orang tua mengutamakan sekolah yang memberikan bekal akademis yang kuat, sedangkan yang lainnya mungkin lebih memperhatikan aspek pengembangan keterampilan sosial atau karakter

¹⁶ Nurul Hidayati, "Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.11, No.1, (2016), hlm.203-224.

yang baik pada anak.¹⁷ Pada tahap ini orang tua akan memilih alternatif terbaik sebagai inti dari pengambilan keputusan. Hasil temuan yang peneliti dapatkan dari ketiga informan memilih sekolah yang lebih memperhatikan aspek pengembangan keterampilan dan potensi yang dimiliki anak. Orang tua juga lebih memilih sekolah yang memperhatikan pengembangan sosial serta pendidikan kepribadian. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memilih sekolah yang sesuai dengan standar pendidikan yang ideal menurut mereka agar anak dapat belajar dengan efektif dan tercapai potensi maksimalnya. Hal ini juga akan membantu meningkatkan motivasi anak dalam belajar karena mereka merasa didukung oleh orang tua dalam memilih sekolah yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Karakteristik sekolah yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah ciri-ciri yang memastikan lingkungan pendidikan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual mereka secara optimal.¹⁸

Ketiga orang tua, dalam tahap mensurvei alternatif, berusaha mencari karakteristik sekolah yang tepat untuk anak mereka. Bagi mereka, sekolah yang ideal adalah sekolah yang benar-benar menerima anak berkebutuhan khusus. Mereka memilih sekolah yang lokasinya dekat dengan tempat tinggal. Namun saat ini, mereka belum sepenuhnya mempertimbangkan karakteristik yang cocok dan fasilitas penunjang yang memadai. Dengan demikian, mereka masih memiliki pengetahuan yang terbatas dalam proses memilih sekolah yang tepat untuk anak.

d. Keunggulan sekolah inklusi, hal yang dapat menarik dan menjadi bahan pertimbangan orang tua dalam memilih sekolah.

Sekolah inklusi memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya menjadi pilihan banyak orang tua untuk anak mereka. Pertama, sekolah ini

¹⁷ Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, *Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar*, (Jawa Tengah: Anggota IKAPI, 2020), hlm. 7

¹⁸ Nabawi Pradisty, "Karakteristik dan Pendidikan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Edukatif*, Vol. 2, No. 1, (2024), hlm. 18-23.

menyediakan lingkungan belajar yang ramah untuk semua siswa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Kedua, siswa bisa saling belajar dari pengalaman dan kemampuan satu sama lain, sehingga mendorong mereka untuk lebih bersosialisasi dan bekerja sama. Ketiga, anak-anak berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah inklusi biasanya lebih aktif dan merasa diterima oleh lingkungan sekolah. Keempat, pendekatan pendidikan inklusi juga membantu siswa untuk lebih siap dalam menghadapi perbedaan dan keberagaman di masyarakat.

Selain itu, sekolah juga melakukan konseling secara rutin. Konseling ini bertujuan untuk membahas perkembangan anak, seperti fokus belajar, hubungan sosial dengan teman, guru, dan lingkungan sekitarnya. Dalam proses ini, tidak hanya guru (wali kelas) yang menyampaikan informasi kepada orang tua, tapi orang tua juga bisa berdiskusi langsung dengan wali kelas mengenai perkembangan anak mereka selama mengikuti sekolah inklusi.

Keunggulan sekolah inklusi merupakan suatu kelebihan yang terletak pada pendekatan pendidikan yang menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).¹⁹

Ketiga orang tua anak berkebutuhan khusus di Desa Ombe Baru sedang dalam proses menilai alternatif sekolah dengan mempertimbangkan keunggulan masing-masing setelah melakukan survei terhadap beberapa pilihan sekolah sebelumnya. Mereka mencari informasi tentang apa saja yang dapat mendukung proses pembelajaran anak-anak mereka. Namun, saat ini, orang tua baru melihat sekilas keunggulan dari sekolah-sekolah tersebut dan belum sepenuhnya yakin atau memutuskan pilihan terbaik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mereka masih dalam tahap awal dalam menilai alternatif sekolah yang sesuai untuk anak-anak mereka.

¹⁹ Rita Amaliani, dkk. "Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusi "Kunci Sukses Pendidikan Inklusi", *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol.10,No.1, (2024),hlm.361-366.

3. Menyatakan Komitmen

a. Keterlibatan orang tua

Pada tahap ini, individu mulai menyusun komitmen dengan merencanakan tindakan yang akan diambil, dan siap menghadapi tantangan yang muncul. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus. Orang tua menunjukkan komitmen emosional dan finansial dengan berbagai cara mereka rela mengantar-jemput anak ke sekolah, terus mengikuti perkembangan belajarnya, dan rutin menghadiri pertemuan di sekolah.

Komitmen merupakan kesungguhan dan tanggung jawab seseorang untuk melakukan atau mempertahankan sesuatu yang telah dipilih, dijanjikan, atau disepakati. Ini mencakup dedikasi, konsistensi, dan ketekunan dalam mencapai tujuan atau mempertahankan hubungan. Komitmen bukan hanya sekadar ucapan, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata yang menunjukkan keseriusan dan integritas.²⁰

Ketiga orang tua di Desa Ombe Baru telah berhasil mencapai tahap akhir dalam memperkuat keputusan mereka. Hal ini terlihat dari keteguhan mereka dalam mempertahankan pilihan meskipun ada tekanan dari lingkungan yang meragukan kelayakan pendidikan yang diberikan kepada anak mereka. Meskipun ada stigma dan pendapat negatif dari masyarakat, orang tua tetap yakin dengan keputusan mereka. Bukti nyata dari keyakinan ini adalah keterlibatan aktif mereka dalam mendukung pendidikan anak setiap hari.

B. Tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengambil keputusan

Ketika orang tua memilih pendidikan dasar bagi anak berkebutuhan khusus, mereka menghadapi banyak tantangan, baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Menurut teori Urie Bronfenbrenner, tantangan itu terutama muncul dari mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat tempat anak tinggal

²⁰ Dede Nuraeni, dkk, "Inisiatif Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak Konteks Pola Asuh", *Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, Vol2,No.1,(2023), hlm.25-42.

seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar yang berinteraksi langsung.²¹ Dengan demikian, tantangan dalam proses pengambilan keputusan di Desa Ombe Baru terbagi menjadi dua, yaitu tantangan internal (dalam diri orang tua) dan tantangan eksternal (dari lingkungan). Semua tantangan ini secara langsung memengaruhi bagaimana orang tua membuat keputusan untuk memastikan anak mereka mendapat pendidikan yang tepat.

1. Tantangan Internal

a. Penerimaan diri

Penerimaan diri ini merupakan tantangan yang sangat berkaitan erat dengan diri orang tua pada saat mengambil keputusan dalam menentukan pendidikan dasar bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Kubbler Ross sebagaimana yang dikutip oleh Intan Kusuma Wardani, bahwa ada beberapa tantangan orang tua dalam penerimaan diri anak berkebutuhan khusus salah satunya tantangan penerimaan diri yang dimana orang tua harus siap dalam menghadapi tantangan di tahap ini, karena pada tahap ini individu harus menerima kondisi dan keadaan dengan ikhlas sesuai keadaan yang terjadi, sehingga orang tua mulai berpikir positif bahwa di balik kesulitan pasti ada kemudahan.²²

Penerimaan diri merupakan sebuah proses seseorang dalam menghargai diri sendiri untuk hidup dalam suatu situasi yang ada, dapat menerima segala bentuk ketakutan, kekurangan, permusuhan, hingga ketenangan dalam mencapai ketenangan dan kenyamanan di dalam hidup seseorang.²³

Ketiga orang tua pernah mengalami kesulitan menerima keadaan anak mereka. Hal ini terlihat dari rasa sedih ketika menyadari bahwa anak memiliki kondisi yang berbeda. Saat memilih pendidikan dasar, mereka

²¹ Jhon W Santrock, *Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm.54.

²² Intan Kusuma Wardani, "Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus", *Mlahayati Nursing Journal*, Vol.5, No.12, (2023), hlm.4174-4187.

²³ Intan Kusuma Wardani,dkk,"Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus",*Malahayati Nursing Journal*, Vol.5,No.12,(2023), hlm.4174-4182.

harus menghadapi tantangan dalam mengatasi rasa tidak percaya diri. Subjek pertama dan ketiga merasa sedih, namun bisa tenang karena dukungan suami. Sedangkan subjek kedua menangani perasaannya dengan menahan sendiri, sambil terus mencari pilihan pendidikan terbaik bagi anak. Secara bertahap, orang tua di Desa Ombe Baru menunjukkan kemampuan untuk menerima kondisi anak mereka, meskipun prosesnya berjalan lambat.²⁴

Tantangan penerimaan diri inilah seringkali di alami oleh para orang tua anak berkebutuhan khusus dan arang ada diantara mereka dapat melewati hal yang utaman ini. Orang tua dengan anak tunarunguwicara atau biasa disebut dengan anak yang memiliki kekurangan pada pendengaran dan cara bicara di Desa Ombe Baru ini seringkali mengalami kesulitan didalam mengatasi kebutuhan anak. Oleh karena itu meskipun rasa percaya diri yang dimiliki orang tua rendah dalam memberikan pendidikan, namun orang tua selalu berusaha untuk melawan tantangan di dalam diri mereka.²⁵

b. Keterbatasan informasi atau pengetahuan

Pada tantangan ini keterlibatan orangtua adalah hal yang sangat penting dalam mendukung pendidikan pada anak berkebutuhan khusus untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal. Namun, beberapa orang tua banyak yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mencari informasi mengenai hak-hak pendidikan anak berkebutuhan khusus dan berbagai opsi pendidikan yang tersedia, seperti sekolah inklusi atau sekolah luar biasa (SLB). Kurangnya informasi ini dapat menyebabkan kebingungan dalam menentukan pilihan pendidikan yang paling sesuai dengan kebutuhan anak.²⁶

²⁴ Wawancara dan Observasi Orang Tua di Desa Ombe Baru.

²⁵ Wagiyah,dkk,"Penerapan Metode Pembelajaran Terhadap Anak Tunarunguwicara di SLB Negeri Aneuk Nanggroe Lhokseumawe" *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, Vol.1, No.8, (2025), hlm.977-985.

²⁶ Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Bekebutuhan Khusus",*Jurnal Abadimas*, Vol.2, No.1, (2019), hlm.55-64.

Keterbatasan informasi atau pengetahuan adalah kondisi di mana orang tua tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai kebutuhan, karakteristik, dan strategi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Akibatnya, mereka kesulitan dalam mengenali hambatan perkembangan anak, menyesuaikan metode pengasuhan, serta memilih layanan pendidikan yang tepat.²⁷ Kondisi ini sering menimbulkan rasa takut, malu, atau keengganan untuk mendukung anak secara optimal. Ketiga orang tua masih mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi mengenai pendidikan yang tepat bagi anak mereka. Hal ini tercermin dari kebingungan yang ditunjukkan oleh mereka. Di desa tersebut, keterbatasan pengetahuan orang tua menyebabkan kesulitan dalam mencari informasi yang diperlukan. Akibatnya, mereka merasa kurang memahami cara menentukan pendidikan yang sesuai untuk anak mereka.

2. Tantangan Eksternal

a. Keterbatasan sumber daya

Banyak keluarga yang menghadapi keterbatasan sumber daya dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus. Biaya untuk terapi, alat bantu, dan kebutuhan khusus lainnya sering kali tidak terjangkau oleh banyak keluarga. Selain itu, lokasi sekolah yang jauh dari tempat tinggal juga menambah beban finansial dan logistik bagi keluarga. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Keterbatasan sumber daya merupakan kurangnya akses atau kemampuan orang tua dalam menyediakan dukungan yang diperlukan untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini mencakup keterbatasan dalam aspek fisik, finansial, pengetahuan, dan dukungan sosial yang diperlukan untuk mendukung proses pendidikan anak secara optimal.

²⁷ Anita Agustina,dkk, "Penyesuaian Diri Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Belajar Dari Rumah Selama Pandemi Covid-19", Vol.10,No.02,(2022),hlm.1-19.

²⁸Ketiga orang tua memiliki tantangan akses dalam pendidikan, yang dimana dari fasilitas untuk kebutuhan pendidikan, akses menuju pendidikan dan biaya yang terbatas. Sehingga hal tersebut dapat memberikan hambatan pada orang tua ketika menentukan pendidikan bagi anak. Terlebihnya pada anak tunarunguwicara yang dimana ia memerlukan alat bantu di dalam pendengaran agar pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar.

b. Dukungan lingkungan sekitar

Dukungan sosial dari lingkungan sekitar adalah bagian yang sangat penting bagi keluarga dengan ABK. Namun, sering kali komunitas tidak menyediakan dukungan yang cukup, baik dalam bentuk informasi, bantuan praktis, maupun dukungan emosional. Hal ini dapat memberikan tantangan bagi keluarga dalam mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi. Dukungan lingkungan merupakan tantangan yang berasal dari lingkungan sekitar baik secara sosial, fisik, maupun hal yang membuat orang tua kesulitan dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus ²⁹

Ketiga orang tua memiliki tantangan dari lingkungan sekitar. Pada tantangan ini merupakan pemicu utama yang sering di hadapi oleh orang tua dalam menghadapi stigma masyarakat. Dalam mengambil keputusan, orang tua mengalami beberapa perlakuan negatif dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari perilaku orang tua yang enggan berbaur di lingkungan, dan masyarakat yang mulai menjauh. Sehingga orang tua disini tidak memiliki begitu banyak dukungan dari lingkungan sekitar.

²⁸ Diva Salma Hanifah, "Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar", *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.2, No.3, (2021), hlm 473-483.

²⁹ Nurul Khasanah, "Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Forum Ilmiah*, Vol.15, No.2, (2018), hlm.261-166.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengambilan keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi terbentuk melalui beberapa tahapan. Tahap pertama menilai informasi atau masalah yang dimana pada tahap ini orangtua di Desa Ombe Baru memperhatikan kondisi tumbuh kembang anak. Dari kondisi ini dapat dilihat hambatan tumbuh kembang yang dapat mempengaruhi pendidikan dasar pada anak. Tahap kedua mensurvei dan menimbang alternatif, yang dimana pada tahap mensurvei dapat dilihat dari kemampuan diri orang tua. Sedangkan menimbang alternatif orang tua lebih memperhatikan karakteristik sekolah yang ideal dan memiliki keunggulan sehingga anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Tahap ketiga yaitu menyatakan komitmen yang dimana pada tahap ini orang tua di Desa Ombe Baru sudah memiliki komitmen untuk selalu terlibat aktif dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus serta dapat memperkuat keputusan yang diambil. Tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam menentukan pendidikan dasar pada anak berkebutuhan khusus dibedakan menjadi dua yaitu tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal adalah tantangan yang berasal dari dalam diri individu, beberapa tantangan internal yang sering muncul dan dialami oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Ombe Baru diantaranya penerimaan diri, keterbatasan informasi, stigma sosial. Selain itu, adapula tantangan eksternal yang dihadapi oleh orang tua anak berkebutuhan khusus, diantaranya keterbatasan sumber daya dan serta dukungan dari lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Desi (2019). Pelaksanaan Layanan Konseling Individual oleh Guru BK di SMA Negeri 1 Lubai. (Skripsi) UIN Raden Fatah Palembang.
- Afifah B, Yarmis S, & Riska Ahmad,(2023), “Kendala Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Serta Solusinya”, *Jurnal pendidikan dan konseling*, Volume 5, Nomor 4, hlm 121-122

- Bakhrudin A, H. Alya R. Dwi W,A. Chintya I, Z. Hikmal R, & Priyo S.(2024)“ Pendekatan Solution Focused Brief Counseling dalam Konseling Kelompok”. *Jurnal Pendidikan Non formal*, Vol 1, No 3. Hal 2-6
- Babtista, O., Ernawati, R., & Wigunawati, E. (2021). Persepsi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling terhadap Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan*, 3(2), 111–128.
- Bella Disa Novita, Zulkipli Lessy. (2024) “Intervensi layanan Bimbingan Konseling terhadap permasalahan permasalahan siswa di sekolah Guidance Interventionsn Student Problem At Schoole”, *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* Vol.3, No.3. Hal 256
- Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, 10th ed., Cengage Learning, 2016.
- Caraka Putra Bhakti, (2017) “Ketersediaan Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah di Kabupaten Gunungkidul”, *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)* Volume 2 Nomor 2, hal. 102-103
- Dinda Salsa Sabillah, dkk. (2024), “Tantangan Guru BK dalam Kurikulum Merdeka”, *Cemara Journal*.
- Edi Suardi. (1979). *Pedagogik*, Bandung: Angkasa OFFSET.
- Erda Fitriani , Neviyarni N, Mudjiran M,& Herman N,(2022), “Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah”. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, Vol 1, Nomor 3, hlm. 175
- H. Kamaluddin. (2011) “Bimbingan dan Konseling Sekolah”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, Nomor 4, Hal 447-448
- Ibnu Hiban , Feida Noorlaila Isti’adah, dkk.(2025) “Kajian Historis Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 2 Tasikmalaya”. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* , Volume. 3, Nomor. 1. hal 305

- Makhfirah, Syaiful B, M. Husen,& Said, (2021), “Upaya guru BK untuk memperoleh dukungan kepala sekolah”. *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*. Vol 6, no 2. Hal 52
- Moh Surya,(2003). *Pervikan Perjuangan Guru*, Semarang: Aneka Ilmu, h. 138-239
- Nadia Wirdha Sutisna , Anne Effane. (2022), “Fungsi Manajemen Sarana dan Prasarana”, *Karimah Tauhid*, Volume 1 Nomor 2. Hal 229
- Nur Rahmah. (2018). Pelaksanaan Evaluasi Bimbingan Konseling: Studi Deskriptif Evaluasi Proses Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 29 Pekanbaru. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Parental Religious Guidance Through Communication Patterns In Overcoming Self-Injury In Adolescents. (2025). *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan Humaniora*, 1(3), 119-127. <https://doi.org/10.70115/tamaddun.v1i3.307>
- Pasaribu, B., & Suherman, U.(2024) “Fungsi Perencanaan dalam Manajemen terhadap Optimalisasi Layanan Bimbingan dan Konseling”. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, vol 9, no 3, hal 1433-1439.
- Poppy Agustina, Syaiful Bahri, Abu Bakar.(2019), Analisis faktor penyebab terjadinya kejenuhan belajar pada siswa dan usaha guru bk mengatasinya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol.4, Nomor 1, hlm. 99.
- Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rifqi Muhammad, Patriana,(2021) “Analisis Implementasi Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling”, *Edukatif*, Vol 7, no 1. Hal 60-61.
- Rosadi dkk.,(2023) “Tantangan Guru BK dalam Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 2.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2008). *Teori Sosiologi*. Bandung: Kreasi Wacana.

Sudibyo, H.(2019). “*Kinerja Guru BK dalam Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif*”. *JCOSE: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol1, no 2, hal 36-40.

Suldin Munir , Beatrix Jetje Podung , Meisie Lenny Mangantes.(2024) “*Konsep dasar sarana dan prasarana bimbingan konseling di sekolah SMA NEGERI 26 HALMAHERA SELATAN*”. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*. Vol 8 No. 1. Hal 430

Syafrida hafni sahir,(2021). *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, hlm 6

Parental Religious Guidance Through Communication Patterns In Overcoming Self-Injury In Adolescents. (2025). *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan Humaniora*, 1(3), 119-127. <https://doi.org/10.70115/tamaddun.v1i3.307>